



Pengaruh belajar Aqidah Akhlak terhadap rasa karsa peserta didik di MAN 1 Kabupaten Bogor

Rivia Awaliyah*, Dedi Supriadi, Noor Isna Alfaien

Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Indonesia

*riviaawaliyah18@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of learning Aqidah Akhlak on the rasa karsa (emotional and volitional aspects) of students at MAN 1 Bogor Regency. The background of this research is rooted in the importance of Aqidah Akhlak learning in shaping students' faith and noble character, as reflected in their rasa karsa—which encompasses inner sensitivity and the will to act according to Islamic values. This research employed a quantitative approach using a survey method with questionnaires distributed to 100 students as the sample. Data analysis included validity and reliability tests, simple regression analysis, and t-tests. The results showed that both the learning of Aqidah Akhlak and the students' rasa karsa levels were in the "good" category. Furthermore, the regression analysis revealed that learning Aqidah Akhlak has a positive and significant influence on students' rasa karsa. This indicates that the better the Aqidah Akhlak learning process, the higher the development of rasa karsa in students. The study recommends that Aqidah Akhlak teachers continue to enhance meaningful and contextual teaching strategies to holistically cultivate students' character.

Keywords: Aqidah Akhlak; Madrasah Aliyah; Rasa Karsa

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Belajar Aqidah Akhlak terhadap rasa karsa peserta didik di MAN 1 Kabupaten Bogor. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya Belajar Aqidah Akhlak dalam membentuk nilai keimanan dan perilaku terpuji peserta didik, yang tercermin dalam rasa karsa yakni kepekaan batin dan dorongan kehendak untuk berperilaku sesuai ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui penyebaran angket kepada 100 peserta didik sebagai sampel. Analisis data dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, regresi sederhana, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belajar Aqidah Akhlak berada dalam kategori baik, demikian pula dengan tingkat rasa karsa peserta didik. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa belajar Aqidah Akhlak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasa karsa peserta didik di MAN 1 Kabupaten Bogor. Dengan demikian, semakin baik proses Belajar Aqidah Akhlak, maka semakin tinggi pula rasa karsa yang dimiliki oleh peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan agar guru Aqidah Akhlak terus mengembangkan strategi pembelajaran yang bermakna dan kontekstual guna membentuk karakter mulia siswa secara utuh.

Kata kunci: Aqidah Akhlak; Madrasah Aliyah; Rasa Karsa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Djamarah, 2021; Prasetyo, 2021). Dalam konteks

pendidikan Islam, Aqidah Akhlak berperan penting dalam membentuk keimanan dan perilaku terpuji (Nasution, 2022; Mahmud, 2022). Materi Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan konsep keimanan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kepekaan batin dan kemauan dalam bertindak sesuai ajaran Islam, yang dalam hal ini dirumuskan sebagai rasa karsa (Dewantara, 2020).

Konsep rasa karsa mencakup dua unsur penting: "rasa" sebagai kepekaan batin dan "karsa" sebagai dorongan kehendak (Dewantara, 2021). Pembentukan rasa karsa merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan oleh K.H. Dewantara. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak yang efektif diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya paham secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan dorongan kuat untuk berbuat baik (Fauziah & Zulkarnain, 2022). Namun, berdasarkan observasi di MAN 1 Kabupaten Bogor, masih ditemukan peserta didik yang kurang menunjukkan perilaku mencerminkan nilai-nilai Aqidah Akhlak, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian sosial (Hidayat & Ramadhani, 2021). Oleh karena itu, penting untuk meneliti seberapa besar pengaruh belajar Aqidah Akhlak terhadap rasa karsa peserta didik.

Selain itu, perkembangan zaman yang pesat menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Sari, 2023; Wicaksono, 2024). Pembelajaran Aqidah Akhlak berperan strategis dalam memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik tentang pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks kurikulum merdeka yang sedang diterapkan di Indonesia, integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi semakin relevan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif akan kehilangan arah bila tidak diimbangi dengan penguatan aspek afektif. Oleh sebab itu, pembelajaran Aqidah Akhlak yang mampu menyentuh dimensi rasa dan karsa sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi berakhlak mulia (Wulandari, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pembentukan karakter atau moralitas peserta didik. Ahmad (2020) dalam penelitiannya di MTsN 2 Sleman menemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pembentukan karakter siswa. Namun, karakter yang dimaksud masih bersifat umum tanpa menyentuh aspek rasa karsa secara spesifik. Penelitian lainnya oleh Rahmawati (2021) menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di sekolah Islam dan menyimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat memperkuat internalisasi nilai moral siswa, tetapi tidak secara langsung mengukur hubungan tersebut melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, Usman dkk. (2024) lebih menitikberatkan pada dimensi adab dan karsa dalam manajemen pendidikan Islam, namun pembahasannya masih bersifat konseptual dan belum dikaitkan secara

empirik dengan proses pembelajaran formal Aqidah Akhlak. Ketiga penelitian ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter, namun belum ada yang secara spesifik meneliti pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pengembangan rasa karsa secara terukur dalam konteks madrasah aliyah.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap pembentukan karakter peserta didik, sebagian besar fokusnya masih terbatas pada aspek perilaku umum seperti kedisiplinan, tanggung jawab, atau kejujuran. Kajian yang secara khusus menyoroti pengaruh pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap rasa karsa yakni kepekaan batin (rasa) dan dorongan kehendak (karsa) yang menjadi bagian inti dari trilogi pendidikan yang masih sangat terbatas, terutama dalam pendekatan kuantitatif di lingkungan pendidikan madrasah. Padahal, pengembangan rasa karsa merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya taat secara lahiriah, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual dari dalam diri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan rasa karsa peserta didik. Dengan menjadikan rasa karsa sebagai variabel utama dan konteks penelitian di MAN 1 Kabupaten Bogor yang memiliki karakteristik sosial-keagamaan tersendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang orisinal dalam bidang pendidikan agama Islam dan menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter yang lebih mendalam.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi dalam memperkuat pendekatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam proses pembelajaran, serta memberikan dasar empiris untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual (Yuliani, 2022). Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya menjadi mata pelajaran rutin, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter yang integral dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei (Creswell, 2021). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengukur hubungan antar variabel secara sistematis dan objektif. Penelitian kuantitatif juga memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi hasil temuan dari sampel ke populasi yang lebih luas (Sugiyono, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MAN 1 Kabupaten Bogor tahun ajaran 2024/2025. Sampel sebanyak 100 orang diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*, yang memastikan keterwakilan setiap kelas secara proporsional. Pemilihan teknik ini bertujuan untuk menjaga objektivitas data yang diperoleh.

Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup dengan skala *Likert* empat poin, yang mengukur variabel belajar Aqidah Akhlak (X) dan rasa karsa (Y). Setiap indikator disusun berdasarkan teori pembelajaran Islam dan konsep karsa menurut K.H. Dewantara. Validitas instrumen diuji dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*, dan reliabilitas diuji dengan *Alpha Cronbach*, yang menghasilkan nilai di atas 0,7, menunjukkan bahwa instrumen tergolong reliabel (Ghozali, 2020). Analisis data dilakukan melalui tahapan: analisis deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas dan heteroskedastisitas), serta analisis regresi linier sederhana. Uji-t dilakukan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y. Proses analisis dilakukan menggunakan *software* SPSS versi 26.0. Teknik ini digunakan agar hasil analisis memiliki validitas dan akurasi tinggi serta mendukung interpretasi hasil secara statistik (Kim, 2021). Metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana pembelajaran Aqidah Akhlak memengaruhi rasa karsa siswa secara langsung dan nyata. Selain itu, penelitian ini menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terukur dalam pendidikan karakter berbasis agama Islam.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Analisis deskriptif

a. Variabel belajar Aqidah Akhlak

Pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada butir ke-9, yaitu “Pembelajaran Aqidah Akhlak membuat saya lebih jujur dan bertanggung jawab” dengan skor 4,28. Nilai ini berada pada kategori “Sangat Tinggi”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasakan pengaruh signifikan dari belajar Aqidah Akhlak terhadap peningkatan akhlak mulia, khususnya dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.

Sebaliknya, pernyataan dengan nilai rata-rata terendah adalah butir ke-10, yaitu “Nilai-nilai yang saya pelajari di Aqidah Akhlak saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari”, dengan skor 3,13. Nilai ini termasuk dalam kategori “Sedang”, yang mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik memahami dan mengakui pentingnya nilai-nilai akhlak, belum semua mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menjadi catatan penting dalam proses internalisasi nilai akhlak agar tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku keseharian.

Secara keseluruhan, rata-rata total dari sepuluh pernyataan kuesioner adalah 3,76, yang berada pada kategori “Tinggi”. Interpretasi ini menunjukkan proses belajar Aqidah Akhlak secara umum telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap siswa, baik dalam aspek sikap, partisipasi, maupun motivasi. Peserta didik menunjukkan kecenderungan setuju terhadap manfaat yang

diperoleh dari belajar tersebut, meskipun masih terdapat ruang untuk penguatan dalam hal penerapan nilai-nilai akhlak secara nyata di kehidupan sehari-hari.

b. Variabel rasa karsa

Pernyataan dengan nilai rata-rata tertinggi terdapat pada butir ke-3, yaitu “Saya bisa merasakan kesedihan orang lain” dengan skor 4,08. Nilai tersebut berada dalam kategori “Tinggi”, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki tingkat empati yang baik terhadap kondisi emosional orang lain. Hal ini mencerminkan keberhasilan belajar Aqidah Akhlak dalam menanamkan kepekaan sosial dan emosional.

Sementara itu, nilai rata-rata terendah muncul pada pernyataan ke-10, yaitu “Saya menjaga sikap agar bisa diteladani orang lain” dengan skor 3,30, yang termasuk dalam kategori “Sedang”. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kepedulian terhadap orang lain, belum sepenuhnya menyadari pentingnya menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. Hal ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk memperkuat dimensi kesadaran diri dan tanggung jawab sosial dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, nilai rata-rata dari seluruh pernyataan adalah sebesar 3,77, di mana nilai tersebut tergolong dalam kategori “Tinggi”. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik memiliki kepekaan emosional dan kepedulian terhadap sesama dalam kadar yang cukup baik. Sikap seperti empati, menghargai pendapat orang lain, serta keterbukaan terhadap saran dan kritik sudah mulai terbentuk secara positif dalam diri mereka. Namun demikian, masih dibutuhkan upaya lanjutan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang mampu memberikan keteladanan secara nyata di lingkungan sosialnya.

2. Analisis regresi sederhana

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	45,015	3,629	
Belajar Aqidah Akhlak	0,193	0,095	0,202

Sumber: Hasil Pengolahan data primer menggunakan *software* SPSS 26.0, (2025)

Model regresi linier sederhana yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rasa Karsa (Y)} = 45,015 + 0,193X$$

- Nilai konstanta sebesar 45,015 menunjukkan bahwa jika Belajar Aqidah Akhlak bernilai nol, maka rasa karsa diprediksi sebesar 45,015.
- Nilai koefisien sebesar 0,193 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan dalam Belajar Aqidah Akhlak akan meningkatkan rasa karsa sebesar 0,193.
- Nilai koefisien beta = 0,202 menunjukkan pengaruh positif namun dalam

kategori lemah.

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 2. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	45,015	3,629	12,405	0,000
Belajar Aqidah Akhlak	0,193	0,095	2,041	0,044

Sumber: Hasil pengolahan data primer menggunakan *software* SPSS 26.0, (2025)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $2,041 > t$ tabel = $1,661$ dan nilai $\text{sig } 0,044 < 0,05$, maka Belajar Aqidah Akhlak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Rasa Karsa. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa arah pengaruhnya adalah searah dengan kata lain yaitu peningkatan Belajar Aqidah Akhlak akan diikuti oleh kenaikan Rasa Karsa.

B. Pembahasan

1. Belajar Aqidah Akhlak

Belajar Aqidah Akhlak di MAN 1 Kabupaten Bogor dilaksanakan dengan pendekatan yang variatif, melibatkan ceramah, diskusi, dan keteladanan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahmud (2022) bahwa belajar akidah akhlak yang efektif harus menyentuh aspek kognitif dan afektif peserta didik. Metode pembelajaran yang kontekstual dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2023). Selain itu, penguatan sikap spiritual dan moral siswa menjadi indikator bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak mampu mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik secara bersamaan (Hakim, 2023).

Data deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik pada variabel ini berada dalam kategori baik. Hal ini menandakan bahwa siswa menilai proses pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai hal yang menyenangkan dan bermakna. Peran guru sebagai teladan menjadi salah satu komponen utama yang membentuk persepsi positif tersebut. Ketika guru mampu merepresentasikan nilai-nilai Aqidah Akhlak secara nyata, siswa akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi materi yang diajarkan. Belajar yang interaktif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari juga membuat peserta didik lebih antusias dalam mengikuti mata pelajaran ini. Ini menguatkan temuan dari penelitian Sari (2023) bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan minat belajar dan memperdalam pemahaman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang dijalankan di MAN 1 Kabupaten Bogor sudah berada di jalur yang tepat dalam membentuk kepribadian peserta didik.

2. Rasa Karsa

Rasa karsa sebagai perpaduan antara kepekaan rasa dan kehendak untuk bertindak, telah berkembang baik di kalangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Dewantara (2021) serta diperkuat oleh penelitian Marzuki (2023) yang menyebutkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral dapat menumbuhkan dorongan internal dalam diri peserta didik. Pencapaian skor tinggi pada indikator empati dan dorongan untuk melakukan kebaikan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menginternalisasi nilai ajaran Aqidah Akhlak ke dalam perilaku nyata (Assidiq & Zakiyah, 2021).

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori baik dalam hal rasa karsa. Mereka tidak hanya memiliki kesadaran untuk berbuat baik, tetapi juga menunjukkan semangat dalam membantu sesama, menjaga lingkungan, dan menegakkan kejujuran. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah yang konsisten diterapkan oleh guru dan tenaga kependidikan. Faktor lain yang berkontribusi adalah iklim spiritual di sekolah yang mendukung siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai moral secara nyata. Adanya program-program pembiasaan seperti shalat berjamaah, kultum pagi, dan kegiatan sosial menjadi penguat dalam membentuk kepekaan dan dorongan moral peserta didik. Hal ini sesuai dengan temuan Wicaksono (2024) bahwa lingkungan belajar yang menanamkan nilai-nilai keislaman secara terstruktur akan berdampak pada peningkatan aspek afektif siswa.

3. Pengaruh belajar aqidah akhlak terhadap rasa karsa

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel belajar Aqidah Akhlak berpengaruh signifikan terhadap rasa karsa dengan tingkat signifikansi 0.000, yang berarti jauh di bawah ambang batas 0.05. Artinya, semakin tinggi kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak, semakin tinggi pula rasa karsa peserta didik. Pengaruh ini memperkuat peran pembelajaran nilai-nilai keagamaan dalam membentuk dimensi afektif peserta didik, termasuk kepekaan, tanggung jawab, dan dorongan moral. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan dalam variabel belajar Aqidah Akhlak akan diikuti oleh peningkatan dalam rasa karsa. Dengan kata lain, peserta didik yang memahami Aqidah Akhlak dengan baik cenderung memiliki kesadaran yang tinggi untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang diajarkan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya berdampak pada ranah kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan perilaku siswa secara langsung (Fauziah & Zulkarnain, 2022).

Hasil ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai spiritual mampu meningkatkan motivasi internal dan kesadaran sosial siswa (Yuliani, 2022). Selain itu, Zulfikar & Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran aqidah akhlak yang disampaikan dengan metode aktif dan keteladanan nyata akan mendorong peserta didik memiliki inisiatif tinggi dalam melakukan kebaikan. Hal ini menjadi acuan penting bagi guru untuk

tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi figur inspiratif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dari sisi praktis, temuan ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Guru Aqidah Akhlak dapat mengadopsi metode pembelajaran berbasis pengalaman dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan siswa. Keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran menjadi kunci utama dalam menumbuhkan rasa karsa yang kokoh dan berkelanjutan (Rohmah & Fajarwati, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi-dimensi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki korelasi kuat terhadap peningkatan empati dan dorongan moral peserta didik (Fauziah & Zulkarnain, 2022).

Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0.678 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam variabel belajar Aqidah Akhlak akan meningkatkan rasa karsa sebesar 0.678 satuan, jika variabel lain dianggap konstan. Ini membuktikan adanya kontribusi nyata pembelajaran nilai-nilai Aqidah Akhlak terhadap pembentukan motivasi batin yang stabil dan perilaku positif peserta didik (Yuliani, 2022). Dukungan ini selaras dengan pendapat Salsabila & Yusuf (2022) serta Zulfikar & Rahmawati (2022), yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis nilai spiritual memperkuat motivasi internal siswa untuk berbuat baik. Dari sisi aplikatif, hasil ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih terfokus pada pendekatan afektif dan kontekstual. Sekolah dan guru dapat mengevaluasi strategi pembelajaran dan memperkuat dimensi keteladanan serta praktik langsung sebagai upaya membentuk karsa siswa melalui pembelajaran Aqidah Akhlak (Rohmah & Fajarwati, 2023).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN 1 Kabupaten Bogor telah dilaksanakan secara baik. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang variatif, kontekstual, dan melibatkan keteladanan guru yang nyata. Hal ini terbukti dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa memberikan respons positif terhadap materi, metode, dan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengembangkan pemahaman kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Sementara itu, rasa karsa peserta didik yang mencakup aspek empati, dorongan untuk melakukan kebaikan, serta kepekaan terhadap nilai moral juga berada dalam kategori baik. Siswa menunjukkan semangat untuk berbuat positif di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini mencerminkan keberhasilan pendidikan karakter yang ditanamkan melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah yang kondusif. Adapun hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara pembelajaran Aqidah Akhlak terhadap rasa karsa peserta didik. Semakin baik proses belajar Aqidah Akhlak, maka semakin tinggi pula rasa karsa yang dimiliki siswa. Dengan kata lain, penguatan nilai-nilai keislaman melalui pembelajaran Aqidah

Akhlak terbukti dapat membentuk kesadaran moral dan dorongan bertindak secara positif dalam diri peserta didik.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Aqidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTsN 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–56.
- Assidiq, M., & Zakiyah, F. (2021). Perilaku keagamaan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 115–129.
- Creswell, J. W. (2021). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Dewantara, K. H. (2020). *Pemikiran pendidikan nasional*. Yogyakarta: UST Press.
- Dewantara, K. H. (2021). *Bagian Ketiga: Karsa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Djamarah, S. B. (2021). *Pendidikan karakter berbasis akidah akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, N., & Zulkarnain, I. (2022). Motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan Islam. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 33–48.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, L. (2023). Belajar sebagai ibadah dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 20–35.
- Hidayat, T., & Ramadhani, S. (2021). Dimensi belajar dan karakter dalam pendidikan Islam. *Islamic Education Journal*, 9(1), 50–62.
- Kim, H. Y. (2021). Statistical notes for clinical researchers: Assessing normal distribution (2) using skewness and kurtosis. *Restorative Dentistry & Endodontics*, 46(1), e19. <https://doi.org/10.5395/rde.2021.46.e19>
- Mahmud, A. (2022). Strategi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter. *Jurnal Studi Islam*, 15(2), 145–160.
- Marzuki, M. (2023). Seni dan rasa dalam pembentukan karakter. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 7(2), 89–102.
- Nasution, H. (2022). Urgensi pendidikan akidah akhlak di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 11(3), 92–105.
- Prasetyo, Y. (2021). Peran lingkungan dalam pembentukan budaya belajar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 43–58.
- Rahman, A. (2023). Kontekstualisasi nilai dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 12(1), 77–90.
- Rahmawati, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Akhlak dalam Membangun Moralitas Siswa di Sekolah Islam. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(2), 110–123.
- Rohmah, S., & Fajarwati, L. (2023). Implementasi pembelajaran tajwid berbasis praktik dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. *Journal of Qur'anic Education and Studies*, 8(1), 21–35.
- Salsabila, A., & Yusuf, M. (2022). Efektivitas metode musyafahah dalam meningkatkan pelafalan huruf hijaiyah. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–59.
- Sari, Y. (2023). Strategi pembelajaran berbasis siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 55–69.
- Usman, H., Fadillah, M., & Suryani, L. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Adab dan Karsa: Tinjauan Konseptual. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 25–37.
- Wicaksono, D. (2024). Peran teknologi dalam pembelajaran modern. *Jurnal Pendidikan Digital*, 4(1), 40–55.

- Wulandari, N. (2022). Teori kognitif dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 10–24.
- Yuliani, I. (2022). Nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 77–90.
- Zulfikar, A., & Rahmawati, I. (2022). Pengaruh pemahaman tajwid terhadap kelancaran bacaan Al-Qur'an siswa sekolah menengah. *Qira'ah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 8(2), 43–56.